

Research Article

Program Pendidikan Tasawuf Untuk Rohis Tingkat Sekolah Menengah Atas

Supradijono¹, Akhmad Alim², Hasbi Indra³

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia, suprady@gmail.com
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia, akhmadalim@gmail.com
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia, hasbi.indra@uika-bogor.sc.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 26, 2023

Revised : June 27, 2023

Accepted : August 9, 2023

Available online : September 17, 2023

How to Cite: Supradijono, Akhmad Alim, and Hasbi Indra. 2023. "Program Pendidikan Tasawuf Untuk Rohis Tingkat Sekolah Menengah Atas". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1243-64. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.556.

Abstract. The Sufism education program is the subject of this study because nowadays Muslims generally do not understand their religion correctly, as a result of this lack of spiritual understanding there are many life behaviors that deviate from their religious teachings, the materialist and hedonic paradigms are felt in the generation of people at the time this, as if not caring about Allah SWT who governs this universe. The purpose of this research is the science of purifying the soul by carrying out a process of training in sincerity (riyadhah, mujahadah), in deepening spirituality to get closer (taqarub) to God. According to Buya Hamka, the aim of education is for the happiness of the world and the hereafter by combining the knowledge of this world and the hereafter. The qualitative research method is in the style of library research and field research, the source of data is from document manuscripts and field data. Buya Hamka's "Modern Sufism" is the main source of data for this research. It's no secret that the problem of Islamic religious education in almost every (public) school is lacking in everything, lack of time, quality of training and facilities. We must realize this. and find a solution. Rohis with Sufism extracurricular activities as one of the solutions to increase understanding and practice of worship in depth (esoteric). Islamic teachings are built on three important things, namely: Islam, Faith and Ihsan, so from "Ihsan" gave birth to the science of morality or Sufism. It is hoped that students will have "religious character" which is reflected in their attitude of life including: 1) special communication with God, 2) obedience in religion, 3) sincerity, 4) always in goodness, 5) loving fellow human beings.

Keywords : Islam; Faith; Ihsan; Sufism; Religious Character.

Abstrak. Program pendidikan tasawuf sebagai pokok masalah pada penelitian ini karena pada dewasa ini umat Islam pada umumnya kurang memahami secara benar akan agamanya, akibat kurangnya pemahaman spiritual ini timbul banyak perilaku kehidupan yang menyimpang dari ajaran agamanya, paradigma materialis dan hedonis sangat terasa pada generasi umat pada saat ini, seolah tidak mempedulikan Allah SWT yang mengatur alam raya ini. Tujuan penelitian ini adalah ilmu untuk mensucikan jiwa dengan melakukan proses latihan dalam kesungguhan (riyadhah, mujahadah), dalam memperdalam kerohanian untuk mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah. Menurut Buya Hamka tujuan pendidikan adalah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara menggabungkan antara ilmu dunia dan akhirat. Metode penelitian kualitatif bercorak study pustaka (library research) dan penelitian lapangan (field research), sumber data dari naskah dokumen dan data lapangan. "Tasawuf Modern" karya Buya Hamka merupakan sumber data utama pada penelitian ini.. Sudah bukan rahasia lagi bahwa masalah pendidikan agama Islam pada hampir setiap sekolah (negeri) adalah sangat kurang dalam segalanya, kurang waktunya, kualitas pembinaannya dan sarannya, Ini harus kita sadari dan mencari solusi. Rohis dengan kegiatan ekstrakurikuler tasawuf sebagai salah satu solusi untuk dapat menambah pemahaman dan pelatihan pratek ibadah secara mendalam (esoteric). Ajaran Islam dibangun atas tiga hal penting yaitu : Islam, Iman dan Ihsan, maka dari "Ihsan" melahirkan ilmu akhlak atau tasawuf. Diharapkan siswa akan mempunyai "karakter religius" yang tertermin dalam sikap kehidupannya diantaranya : 1).kekhusu'an komunikasi dengan Allah, 2) ketaatan dalam beragama, 3) keikhlasan, 4) selalu dalam kebaikan, 5) mencintai sesama manusia.

Kata Kunci: Islam; Iman; Ihsan; Tasawuf; Karater Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan Tasawuf adalah penggabungan dua suku kata yang masing-masing perkataan tersebut mengandung makna yang sangat luas dan mengandung manfaat penting bagi kehidupan manusia. Arti pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang dan hampir sepanjang hidupnya, yang selalu dilakukan untuk dirinya maupun untuk orang lain. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Arti Tasawuf secara kata memiliki banyak arti, para ahli Tasawuf secara bahasa adalah dari kata al-shuffah yang berarti orang-orang yang ikut berhijrah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah. Kata al-shuffah mengandung arti orang-orang yang rela memberikan jiwa-raganya, hartanya dan segalanya hanya untuk Allah ﷻ. Taat dan setia mengikuti dakwah Rosulullah. Dari sisi sikap mental orang-orang tersebut juga senantiasa memelihara ibadahnya, kesucian diri, hidup sederhana, siapberkorban untuk kebaikan dan selalu berperilaku bijaksana.

Pengertian Tasawuf dari sisi istilah, bahwasannya manusia yang memiliki keterbatasan akan selalu mensucikan diri dengan cara berusaha menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Dan mereka berusaha memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah.

Sehingga disimpulkan bahwa orang-orang bertasawuf adalah orang yang berupaya melatih jiwanya dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi. Berupaya mempunyai akhlak yang mulia dan berperilaku sebaik-baiknya agar selalu dekat dengan Allah ﷻ.

Sehingga disimpulkan dalam buku tersebut bahwa, tasawuf pada intinya adalah upaya untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan

dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Hal itu dilakukan guna tercermin akhlak yang mulia dan senantiasa pelakunya dekat dengan Allah ﷻ. (Abuddin Nata, 2017)

Menurut Al-Ghazali, makna Tasawuf adalah sebuah ketulusan kepada Allah ﷻ dan ketulusan pergaulan yang baik kepada sesama manusia. Tasawuf mengandung dua unsur, Pertama adalah hubungan manusia dengan Allah ﷻ (“habblum minallah”) hubungan dengan Allah ﷻ harus didasarkan dengan keikhlasan niat yang ditandai dengan mendahulukan pelaksanaan semua perintah-perintah Allah ﷻ. Kedua adalah hubungan manusia dengan sesama manusia (“habblum minannas”). Juga didasarkan kepada keikhlasan diri untuk rela mendahulukan kepentingan orang lain, selama kepentingan itu tidak bertentangan dengan syariat. Menurut Al-Ghazali setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap syariat, maka dia bukan seorang sufi, maka pengakuan tersebut adalah dusta (Al-Ghazali, Khulasah, 2006).

Menurut Ibnu Khaldun bahwa Tasawuf adalah ilmu sejenis syariah yang muncul kemudian dalam ilmu agama. Mulanya ialah khusus beribadah dan memutuskan pertalian kepada selain Allah ﷻ, dan hanya menghadap kepada Allah ﷻ semata. Menolak yang sifatnya hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya sesama, kelezatan harta benda dan kemegahan dunia. Dan menyendiri menuju jalan khalwat dan hanya beribadah. (Hamka-Tasawuf Modern, 1996). Demikian kupasan Ibnu Khaldun yang meneropong tasawuf dari sisi ilmu pengetahuan, akan tetapi para ahli tasawuf pada umumnya mempunyai kaidah masing-masing tentang arti tasawuf itu. Sebagian berkata, “Tasawuf itu ialah putus hubungan dengan makhluk dan menguatnya hubungan dengan Sang Khalik”

Menurut pemikiran Buya Hamka arti tasawuf adalah seperti aslinya yaitu menjauhi perbuatan tercela atau budi pekerti tercela dan mendekati perbuatan teruji (amal sholeh), menegakkan kembali maksud semula dari Tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan meningkatkan derajat budi pekerti menekan segala kesombongan dan kerakusan, memerang syahwat yang berlebihan untuk kesentosaan (Hamka : 1996).

Pesatnya kemajuan teknologi di era globalisasi dan era informasi, membawa pengaruh kehidupan manusia pada saat ini. Fenomena Kehidupan masyarakat akibat pesatnya kehidupan modern memberi dampak yang signifikan dalam kehidupan di masyarakat, Dampak yang timbul di masyarakat seperti pisau bermata dua, yaitu positive dan negative. Positive masyarakat dapat menikmati kemudahan dan kenyamanan (bersifat fisik) karena sarana dan prasarana yang tersedia dan dampak negatifnya adalah terjadinya kemerosotan kehidupan akhlak (moral) yang terjadi dimana-mana, banyak masyarakat yang berperilaku egoistic dan hedonis, disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi cara berpikir manusia modern, diantaranya yaitu kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil dan terlepas dari nilai-nilai agama.

Kesadaran beragama pada tingkat remaja, terutama pada siswa sekolah tingkat menengah atas (SMA) ternyata sangat rendah, untuk itu perlu dipersiapkan untuk membentuk generasi yang tangguh, cerdas dan faham akan hakikat adhinul Islam. Disamping itu saat ini ummat manusia dan juga ummat Islam sedang dikuasai oleh suatu peradaban besar, bernama peradaban Barat Modern, hampir tidak ada aspek kehidupan yang lepas dari pengaruh nilai-nilai Barat. Pada hakikatnya antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental, sehingga tindakan imitatif atau

penjiplakan terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialism, pragmatism dan filsafat sekuler, akan berujung pada pemusnahan Islam.

Diharapkan Program Pendidikan Tasawuf untuk Rohis tingkat Sekolah Menengah Atas, setidaknya merupakan solusi untuk mempersiapkan generasi ummat Islam, generasi yang tangguh, cerdas dan faham akan hakikat adhinul Islam, yang tidak mudah terpengaruh kepada peradaban Barat, yaitu dengan menggali konsep pendidikan Islam (Al-Qur'an dan Hadits Rosulullah).

Menurut Zakiah Daradjat, kejadian yang dipapar diatas disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi cara berpikir manusia modern, diantaranya yaitu kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil dan terlepas dari nilai-nilai agama^[1]. Saat ini ummat manusia dan juga ummat Islam sedang dikuasai oleh suatu peradaban besar, bernama peradaban Barat Modern, hampir tidak ada aspek kehidupan yang lepas dari pengaruh nilai-nilai Barat politik, hankam, pendidikan, ekonomi, budaya juga pemikiran, bahkan agama.

Melalui globalisasi sekarang Barat mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia. Pada hakikatnya antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang Fundamental, sehingga tindakan imitiatif atau penjiplakan terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialism, pragmatisme dan filsafat sekuler, akan berujung pada pemusnahan Islam.

Solusi untuk mempersiapkan generasi ummat Islam, perlu dipersiapkan generasi yang tangguh, cerdas dan faham akan hakikat adhinul Islam, Untuk itu generasi Islam perlu system pendidikan yang tepat, agar tidak mudah terpengaruh kepada peradaban Barat, yaitu dengan menggali konsep pendidikan Islam (Al-Qur'an dan Hadits Rosulullah).

Buya Hamka adalah seorang tokoh ulama yang yang tidak bisa kita ragukan lagi, Beliau adalah seorang ulama dan cendekiawan yang sangat dikenal kancah Nasional , Negara Tetangga dan bahkan wilayah Timur Tengah banyak ulama yang mengenalnya, Nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. (Hamka: 1992).

Sepanjang kehidupannya beliau selalu bergelut dengan upaya bagaimana ummat Islam ini mendapatkan kejayaan untuk meraih kehidupan dunia dan akhiratnya sesuai dengan sari'at Islam, Disamping sebagai tokoh Nasional dalam ke Islaman, ilmu-ilmu sosial, beliau juga sebagai seorang tokoh sastrawan. (Irfan, 2014).

Karya-karya Buya Hamka merupakan karya yang selalu diminati oleh pembacanya, bukan hanya di Indonesia tapi juga di Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam, bahkan sampai ke Thailand Selatan, Buku-bukunya sebagai bahan rujukan dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial serta ilmu lainnya. Buku-buku karyanya sangat banyak antara lain berjudul: Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, Lembaga Budi, Pribadi Hebat, Lembaga Hidup, Sejarah Ummat Islam, Tafsir Al-Azhar, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Dibawah Lindungan Ka'bah, dan seterusnya.

Hamka disatu sisi juga dikenal sebagai ulama yang reformis (pembaharu atau modernis) yang pemikirannya bersifat rasional dan pemikiran keagamaannya bersifat kritis terhadap tasawuf. Bagi kalangan modernis tasawuf dianggap merupakan satu penyimpangan.

Tasawuf, terutama tarekat dianggap sebagai praktek heterodoks (murtad) apabila ditinjau dari aspek syariat. Disisi lain, sebagaimana diakuinya sendiri dalam buku Tasawuf Modern, bahwa beliau juga mencintai hidup didalam Tasawuf. (Hamka, 2015. p.5)

Konsep pemikiran tentang Tasawuf Buya Hamka antara lain terdapat dalam buku-buku: 1) Tasawuf Modern (1996), 2) Perkembangan Tasawuf dari Abaad ke Abad (1952), 3) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalannya (1958), Buku kedua dan ketiga ini kemudian digabungkan dalam satu buku dengan judul Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya,

Mengenai konsep pemikiran tasawuf Buya Hamka, mendapat komentar dari Nurcholis Madjid, dalam Tradisi Islam, peran dan fungsi dalam pembangunan di Indonesia (1997) beliau berkomentar: dalam posisi pemikiran Buya Hamka sebagai pembaharu yang menganut aliran reformasi Islam, tapi dengan minat intelektual yang besar terhadap tasawuf mengantarkan pribadinya menjadi sosok yang sangat unik dan penuh pesona dalam jajaran tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh ulama Islam yang karya-karyanya berhasil mempengaruhi pemikiran keislaman Indonesia melalui konsep dan ide nya yang cemerlang. Ini terlihat dari tulisan-tulisan yang pernah dituangkannya di dalam salah satu rubrik pada majalah Pedoman Masyarakat dengan judul “Bahagia”, yang kemudian dibukukan dengan judul

Tasawuf Modern, mendapat tempat di hati pembacanya. Tulisan-tulisan tersebut mulai disusun pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor ke-43 tahun 1938, baru kemudian dibukukan. Sebagaimana yang tertera dalam pengantar cetakan pertama, Buya Hamka memberikan keterangan tentang mengapa rubrik yang dipakai di dalam menuangkan tulisannya itu bernama Tasawuf Modern. Menurutnya, meskipun tulisan yang ia tuangkan juga merujuk pada buku-buku tasawuf (klasik), akan tetapi hal itu dimaksudkan untuk mengetengahkan ilmu tasawuf yang telah dipermodern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang bercorak studi pustaka (library research) dan penelitian lapangan (field research) di mana jenis penelitian yang sumber datanya berasal dari naskah-naskah berupa dokumen dan data -data dari lapangan.

Selanjutnya pada penelitian studi pustaka penelitian dilakukan dengan pendekatan filosofis-historis yaitu, data yang diteliti merupakan data yang diperoleh dari hasil telaah kepustakaan buku-buku teks yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, berupa telaah sejarah maupun telaah terhadap pemikiran seorang tokoh, untuk kemudian dianalisis maknanya secara mendalam, sehingga dapat merumuskan sebuah konsep tertentu. (Nasution H. , 1983, pp. 56-57)

Selanjutnya, pada penelitian studi pustaka data-data yang sudah terkumpul tersebut, dicari pola, keterkaitan, pengaruh, hukum, konsep dan prinsip-prinsip yang ada, sehingga menjadi bangunan konsep teori yang runtut dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, pada penelitian studi pustaka, berkaitan erat dengan sejarah kejadian atau kronologi tentang suatu peristiwa maupun berkaitan erat dengan sosok seorang tokoh. (Abudin, 1996, p. 279)

Penelitian studi pustaka kali ini menggunakan cara berfikir secara induktif. Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber data yang sudah ditentukan tentang persoalan yang relevan dengan objek penelitian yang dilakukan, kemudian dianalisis hingga mampu menghasilkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan tujuan utama penelitian. (Abudin, 1996, p. 180).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program

Program adalah suatu kesatuan kegiatan yang merupakan pelaksanaan atau implementasi dari suatu kebijakan, yang berlangsung berkesinambungan dan terjadi pada suatu lembaga atau organisasi yang melibatkan orang banyak (Arikunto dan Jabar, 2009: 4). Dalam hal ini ada tiga pengertian yang penting dalam menentukan program yaitu:

1. Pelaksanaan atau implementasi suatu kebijakan.
2. Waktunya relatif lama dan berkesinambungan.
3. Terjadi pada suatu lembaga atau organisasi dan melibatkan banyak orang.

Menurut (Tayibnafis, 2000, p. 9) program adalah segala sesuatu yang diuji cobakan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam hal ini program bisa berbentuk nyata (tangible) seperti kurikulum atau bisa berbentuk abstrak (intangibile) seperti prosedur. Sedangkan menurut Feuerstein (1990:209) bahwa program adalah sebuah rencana yang ditetapkan lebih dahulu dan biasanya dengan target capaian, metode, dan urutan tertentu.

Menurut Suherman dan Sukjaya (1990:24) bahwa program adalah suatu rencana kegiatan yang telah dirumuskan secara operasional dengan berbagai perhitungan terhadap segala factor yang terkait dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit kerja yang melaksanakan suatu kebijakan, dengan rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan pada kurun waktu tertentu, dengan target capaian, metode, urutan dan konteks tertentu.

Pendidikan merupakan sebuah system yang lengkap, (yaitu ada: kurikulum pendidikan, peserta didik, materi, metode, evaluasi dan tujuan). Pendidikan pada umumnya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah), atau non formal (masyarakat) atau in formal (keluarga). Dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar punya kemampuan dalam kehidupannya.

Pendidikan adalah suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan (Ananda, 2016, p. 9). Jadi program pendidikan suatu organisasi sekolah, adalah suatu program yang diterapkan secara khusus untuk organisasi sekolah tertentu saja sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh organisasi sekolah tersebut. Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tapi berkesinambungan.

Di dalam *Sufime Modern* Buya Hamka dalam bukunya 'Tasawuf Modern' yang menjadi ciri khas dari pemikirannya antara lain tentang konsep tentang hawa nafsu dan akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, dan kesehatan jiwa serta konsep malu.

Konsep Hawa Nafsu dan Akal.

Hawa diartikan Hamka dengan “angin” atau “gelora”, yang terdapat disetiap manusia. (Hamka: 1996 139-147). Dalam perjuangan melawan hawa nafsu, terdapat tiga tingkatan manusia. Tingkatan pertama ialah yang kalah dirinya oleh hawa nafsu, ditahan dan diperbudak oleh hawa nafsu tersebut, sampai dijadikannya menjadi Tuhan. Tingkatan kedua ialah apabila terjadi peperangan antara keduanya secara berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Seorang inilah yang menurut Hamka layak disebut sebagai “Mujahid”. Apabila ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya ialah syahid. Tingkatan ketiga ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, serta tidak bisa mengutak Hawa diartikan Hamka dengan “angin” atau “gelora”, yang terdapat disetiap manusia. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996)

Dalam perjuangan melawan hawa nafsu, terdapat tiga tingkatan manusia. Tingkatan pertama ialah yang kalah dirinya oleh hawa nafsu, ditahan dan diperbudak oleh hawa nafsu tersebut, sampai dijadikannya menjadi Tuhan. Tingkatan kedua ialah apabila terjadi peperangan antara keduanya secara berganti-ganti, kalah dan menang, jatuh dan tegak. Seorang inilah yang menurut Hamka layak disebut sebagai “Mujahid”. Apabila ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya ialah syahid. Tingkatan ketiga ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, serta tidak bisa mengutak Apabila ia mati dalam perjuangan tersebut, maka matinya ialah syahid. Tingkatan ketiga ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya, sehingga ia yang memerintah hawa nafsu bukan hawa nafsu yang memerintahnya, serta tidak bisa mengutak atikkannya, ia yang raja, ia yang kuasa, ia merdeka, serta tidak terpengaruh dan diperbudak oleh hawa nafsu.

Hawa nafsu lebih condong membawa sesat dan tidak berpedoman, berbeda dengan akal yang dapat menjadi pedoman menuju keutamaan dan kemuliaan. Perbedaan antara keduanya sangat sulit. Dengan akal, dapat berakibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Sebaliknya, dengan hawa nafsu dapat mengakibatkan bahaya tetapi jalannya sangat mudah. Jadi, apabila menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih yang lebih sukar namun baik akibatnya. Selain itu, hawa nafsu juga mampu menyuruh orang untuk melamun atau berangan-angan, sedangkan akal mampu menyuruh orang untuk menimbang. Hal ini dipertegas lagi dengan keterangan dari Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996).

“Apabila seseorang menganggap baik setiap keburukan nafsu dan tidak lagi dapat melihat aibnya, padahal sudah jelas bahwa nafsu adalah musuh yang berbahaya baginya, maka hampir tidak dipastikan, nafsu itu akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan kebinasaan, memperhatikannya dengan karunia dan rahmatNya”. Terlepas dari bahayanya hawa nafsu, tidak selamanya hawa nafsu itu tercela. Terdapat hawa nafsu yang terpuji, yaitu perbuatan Allah ﷻ yang dianugerahkan kepada manusia, supaya ia dapat membangkitkan kehendak untuk mempertahankan diri, dan hidup menangkis bahaya, berikhtiar mencari makan dan minum serta kediaman. Tidak lain, hawa nafsulah yang mendorongnya. Hawa nafsu yang tercela ialah yang terbit dari kehendak nafsu jahat (nafsu amarah), kehendak terhadap sesuatu yang berlebihan dari keperluan.

Mengenai akal, Hamka mengartikannya dengan “ikatan”. (Hamka, 1996). Hal ini dimaksudkan bahwa akal lah yang mengikat manusia. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara perkara yang terpuji dengan perkara yang tercela. Dengan akal, manusia mampu memahami makna hidup, dan memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu yang berakibat baik atau buruk kepada dirinya serta orang lain. Ia lebih cenderung memilih perkara yang sulit namun berakibat baik, dari pada memilih perkara yang mudah namun berakibat buruk.

Orang yang berakal selalu menaksir harga dirinya, yakni dengan menilik hari-hari yang telah dilaluinya, apakah dipergunakan untuk perbuatan yang terpuji atau tercela, serta hari esok akan dilaluinya dipergunakan untuk apa. Selain itu, orang yang berakal pula tidak berdukacita yang diakibatkan karena adanya cita-cita yang tidak tercapai, atau karena adanya nikmat yang meninggalkannya. Ia menerima apa yang terjadi atas dirinya dengan tidak merasa kecewa dan tetap berusaha semaksimal mungkin.

Oleh karena itu, agama Islam sangat menghormati akal. Hal ini dibuktikan dengan mulai diperintahkan umat Islam akan taklif perintah agama ketika orang tersebut telah berakal. (dalam arti bukan anak-anak ataupun orang gila).

Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah isyrak yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan isyrak tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka isyrak tidak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila disebutkan bahwa tempat keduanya adalah di hati. (Hamka, 1996 : 147 - 160).

Apabila seorang berniat mengerjakan sesuatu pekerjaan, ketika ia sudah mulai melangkah bersamaan dengan itu sudah dapat ditentukan pula kemana tujuan dan bagaimana dasarnya. Misalnya saja, ada seorang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Pekerjaan memberi pertolongan tersebut adalah baik, tetapi belum tentu baik apabila dasarnya tidak subur. Pekerjaan tersebut dapat dikatakan baik apabila didasarkan kepada ikhlas, yakni menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap pujian dan sanjungan dari sesama manusia. Oleh sebab itu, ikhlas terpakai hanya terhadap Allah semata.

Konsep Qona'ah

Menurut Hamka Qona'ah adalah menerima dengan penuh keikhlasan yang didalamnya mengandung lima unsur pokok. Antara lain :

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada,
- 2) Memohon tambahan kepada Allah ﷻ yang diberengi dengan ikhtiar,
- 3) Menerima ketentuan Allah ﷻ dengan penuh kesabaran,
- 4) Bertawakal kepada **Allah** ﷻ atas semua keputusan **Allah** ﷻ,
- 5) Tidak tertarik gemerlapnya dunia, (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, pp. 231-244)

Qona'ah merupakan inti sari dari ajaran Islam, bukan qona'ah dalam ikhtiar, melainkan qona'ah didalam hati. Sebagai seorang Muslim harus mempunyai iman bahwa adanya kekuasaan yang melebihi dari kekuasaan manusia, seorang Muslim harus bersabar menerima ketentuan Illahi, walaupun ketentuan itu tidak menyenangkan dan harus selalu bersyukur terhadap nikmat diberikan.

Qona'ah adalah merupakan modal yang paling teguh dalam menghadapi kehidupan, yang dapat memicu semangat dalam mencari rezeki, memantapkan pikiran, meneguhkan hati dan selalu bertawakal kepada Allah, memohon pertolonganNya, dan tidak putus asa menghadapi kegagalan. Jika timbul keraguan dalam hidup, maka segera teguhkan hati, tetap berikhtiar, bersabar dan percaya terhadap takdir.

Qona'ah bukan berarti diam, pasrah dan tidak berbuat sesuatu, tetapi justru dengan qona'ah dapat difungsikan untuk menjaga kesederhanaan agar hati mendapatkan ketentraman, Sebaliknya walaupun bergelimang harta, karena hati sudah qona'ah maka kehidupan tidak terpengaruh oleh kekayaan hartanya, tetapi dengan keleluasan hartanya ia dapat menggunakan dengan benar, tetap menjadi seorang "zahid" yang hidup dengan sederhana dan siap menolong sesamanya.

Konsep Tawakal

Menurut Hamka Tawakal adalah menyerahkan keputusan semua perkara kehidupan dunia dan akhirat kepada Allah. Dalam bertawakal mengandung tiga unsur pokok antara lain; (1). Jalan bersabar (2). Jalan menghindar (3). Jalan menangkis. Digambarkan jika dalam kehidupan ada yang mengancam, maka langkahnya adalah jalan bersabar menghadapi ancaman, apabila tidak berhasil maka mengambil jalan yang kedua yaitu jalan menghindari ancaman, apabila tidak berhasil juga maka harus menghadapi dengan mengambil jalan yang ketiga yaitu jalan menangkis ancaman itu. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, pp. 245-259)

Hamka memberi gambaran bahwa yang termasuk perilaku tawakal diantaranya ialah berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik untuk dirinya, keluarganya ataupun keturunannya Mengunci rumah saat hendak bepergian ; Mengobati penyakit yang diderita.

Kesengsaraan hidup seperti menderita sakit, kesukaran mendapat rezeki, musibah yang senantiasa datang bertubi-tubi, kalau dihadapi dengan sabar dan ikhlas, juga disebut dengan perilaku tawakal.

Walaupun ujian bertambah berat, bahaya dan musibah yang diterimanya, tetapi tidak akan menggoyangkan iman seseorang yang bertawakal. Hal ini disebabkan karena cintanya kepada Allah dan hatinya tercurahkan sepenuhnya kepada Allah.

Konsep Kesehatan Jiwa

Konsep tasawuf Hamka adalah empat konsep diatas, ia juga menyebutkan bahwa ada hal-hal yang perlu diperhatikan ialah memelihara kesehatan jiwa, dimana untuk mencapai hal tersebut diperlukan empat sifat utama, yakni : (1) *syaja'ah* yang artinya berani karena benar dan takut karena salah. (2). *Iffah* artinya pandai menjaga kehormatan batin. (3). *Hikmah* artinya tahu rahasia dari pengalaman. (4). "Adalah" artinya adil walaupun kepada diri sendiri. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, p. 154)

Keempat sifat ini merupakan intisari dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari keempat sifat anak muncul sifat anak turunan dari keempat sifat masing-masing. Seperti sifat *Saja'ah* mempunyai sifat turunan nya *Tahawwur* (berani, nekad) dan *Jubun* (pengecut) ; Sifat *Iffah* mempunyai sifat anak turunannya *Syarah* (tidak ada kunci, banyak bicara) dan *Khumud* (tidak peduli, acuh) ; Sifat *Hikmah* mempunyai sifat anak turunannya *Safah* (terlalu tergesa dalam mengambil keputusan) dan *Balah* (dungu, kosong pikiran) ; Sifat *Adalah* mempunyai sifat anak turunannya zalim (sadis atau sewenang-wenang) dan *Muhanah* (hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya). (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, p. 155)

Dari keempat sifat tersebut kalau berlebihan bisa menimbulkan sifat yang berbahaya yaitu sifat *zalim*, naum jika kekurangan, maka dapat menimbulkan sifat *hina*. Namun apabila posisinya ditengah, itulah kesehatan jiwa sejati. Hamka menjelaskan pentingnya sifat *saja'ah*, seorang muslim harus memiliki keberanian karena benar dan takut karena salah. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, p. 156)

Akan tetapi jika keberaniannya itu berlebihan menurut akal sehat, hal itu tidak dibolehkan, karena ini sangat berbahaya, karena keberanian yang timbul akibat dari kemarahan, darah mendidih, nafsu pembalasan, keberanian seperti ini yang disebut *tahawwur*. Untuk mengobatinya orang tersebut harus sadar akan akibat yang dilakukan jika *tahawwur*nya diteruskan.

Jika sifat *Saja'ah* (berani) terlalu rendah, maka akan mengakibatkan sifat *Jubun*, yaitu pengecut, mati hati, tdk bermartabat, kurang kemauan sehingga menjadi pemalas. Hal ini menurut Hamka menjadi pokok pangkal segala perangai tercela. Untuk mengobati penyakit ini, dengan jalan membangkitkan watak-watak yang terpendam didalam diri yang belum hilang dari jiwanya. Sekali memberanikan diri (walaupun berdebar) nanti dapat menimbulkan kebiasaan dan akan hilang penyakit pengecut itu.

Konsep Malu, Amanah dan Jujur

Malu, Amanah dan Jujur menurut Hamka adalah sifat sebagai modal dasar manusia dalam beragama. Penjelasannya adalah sebagai berikut;

Pertama, Sifat malu sangat besar pengaruhnya dalam sikap seseorang dalam pergaulan . Malu adalah sikap bawaan seseorang yang sangat bagus , dimana sifat malu adalah membuat orang berakal enggan berbuat kejahatan. Sebelum ada undang-undang orang telah dilindungi oleh rasa malu yang melekat didalam budi pekerti manusia.

Sifat malu berkait erat dengan nilai kehormatan bagi seseorang, dan nilai-nilai kehormatan adalah pusat kebahagiaan dan ketenteraman hubungan. Dari rasa malu akan timbul perasaan mempertahankan didi, mempertahankan negri. Dari sifat malu menyebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang diri dan menempuh halangan untuk menampakan diri dari perangai durjana. Dan sifat malu yang menyebabkan orang tidak ridho menerima kebodohan dan kedunguan.

Kedua, sifat amanah (dipercaya), bisa dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama, sebab kehidupan tidak mungkin akan dijalani dengan sendiri.

Hamka mengutip ungkapan Hebert Spencer yang menyatakan bahwa hidup itu adalah kelancaran hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nasi yang manusia

makan memiliki memiliki peran orang banyak dan manusia yang berperan itu karena terjadi saling percaya satu dengan lainnya. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, p. 43)

Menurut Hamka jika amanah telah runtuh, runtuhlah pemerintahan, artinya runtuhlah masyarakat dan umat. Jika huru-hara terjadi setiap hari, pembunuhan, perampasan, penggelapan, kebohongan, terjadi setiap saat, maka akhirnya pemerintahan akan runtuh, digantikan oleh pemerintahan lain yang lebih memegang amanah. Tidaklah ada satu pemerintahan derdirijika tidak ada persatuan, dan tidak ada persatuan yang tercipta kalau tidak dengan amanah. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, pp. 37-42)

Ketiga, Siddiq (jujur). Menurut Hamka manusia banyak hajatnya, orang miskin dan kaya sekaipun mulia atau hina, hajat dan keperluannya sama banyaknya. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, p. 49) Segala hajat itu tidak tercapai semuanya, hanya sebagian saja. Manusia diciptakan dimuka bumi, datang dari alam ghaib yang tidak diketahuinya, menuju kealam yang belum difahaminya. Mula-mula dia tegak di dunia laksana orang bingung, laksana anak ayam yang dikisarkan kandangnya di malam yang gelap. Tiadak tahu sma sekali kemana dia akan dibawa.

Bekal yang ada hanya alat-alat yang lima atau sering disebut panca indera, sejak mulai datang ke dunia, harus berjuang menuntut kehidupan, berebut keperluan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Semakin lama hidup di dunia, semakin perlu pertolongan dari orang lain, baik pertolongan akal atupun pertolongan ilmu, yang akan dapat menyempunakan keperluan hidupnya.

Dalam kehidupan diperluan orang-orang yang jujur dan benar, sehingga kejujuran atau kebenaran inilah tiang ketiga dar masyarakat. Hamka mengutip salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Solon (seorang ahli pemerintahan orang Yahudi) yang memberikan hukuman mati kepada siapa yang berdusta walaupun kecil dustanya. Hal ini mengingatkan betapa pentingnya kebenaran dalam bermasyarakat.

Dari beberpa konsep tasawuf dari Buya Hamka, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemikiran Hamka mengacu pada tasawuf falsafi. Karena konsepsi tentang Tuhan merupakan perkembangan lebih lanjut dari pemikiran ahli kalam dan filsuf. Hamka mengaku sendiri dalam Taswuf Modern nya itu bahwa itu bukan ciptaan otaknya tetapi dari buku karangan ahli filsafat dan tasawuf Islam dibandingkan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hamka hanya mereformulasikan konsep ilmu tasawuf dengan pemahamannya sendiri. Hamka tidak ingin melihat ekonomi Islam menjadi lemah, maka ia merumuskan Tasawuf Modern yang sama sekali tidak meninggalkan keduniaan. Tasawuf Hamka merupakan sebagian solusi agar umat Islam tidak menyalah artikan zuhud yang harus meninggalkan dunia.

Organisasi Rohis di SMA

Rohis singkatan dari Rohani Islam adalah sebuah organisasi siswa/remaja yang memperkuat ajaran Islam. Disamping itu Rohis juga sebagai organisasi IREMA (Ikatan Remaja Masjid) atau DKM (Dewan Keluarga Masjid. Di lingkungan sekolah Rohis biasanya dikemas dalam bentuk organisasi ekstrakurikuler seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), untuk Perguruan Tinggi / Universitas Rohis berubah menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK).

Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah dan berbagi pengetahuan Islam. Fungsi ini sesuai dengan UU-RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dalam susunan organisasi Rohis seperti layaknya OSIS (Organisasi Siswa), susunannya ada ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris dan divisi yang bertugas di masing-masing bagian. Rohis yang merupakan ekskul ini memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang berada di naungan Osis. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah dan juga sebagai pengembangan dakwah di sekolah.

Menurut sejarah, berdirinya pada akhir tahun 1980, berawal dari sebuah upaya memberikan solusi kepada siswa didik Muslim untuk menambah wawasan Islam, karena jam pelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga Rohis sebagai wadah memperdalam agama Islam,

1. Tujuan Rohis

Tujuan Rohis adalah untuk menambah wawasan pengetahuan, pembinaan sikap atau perilaku dan nilai-nilai kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan nilai akhlak mulia. Adapun tujuan secara terinci adalah sebagai berikut;

- a. Membantu individu mewujudkan pribadi menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmani dan rohani.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keikhlasan dan ke-tauhidan dalam kehidupan sehari-hari,
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan mengenal dengan esensi diri dan citra diri serta mengenal dzat Yang Maha Suci, Allah ﷻ.
- e. Membantu individu agar terhindar dari masalah-masalah yang tidak baik.
- f. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- g. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah untuk dirinya ataupun orang lain.

2. Kegiatan Rohis

Kegiatan-kegiatan yang terdapat pada Rohis menjadi acuan yang penting dalam membentuk akhlak setiap siswa. Kegiatan Rohis juga menjadi sangat penting karena sangat membantu guru-guru dalam memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para siswa, sehingga siswa dapat memahami dan dapat menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Adapun kegiatan-kegiatannya sebagai berikut;

- a. Pembelajaran Islam lewat metode kelompok pada setiap minggu,
- b. Pembelajaran Islam di alam terbuka, (Tafakur Alam),
- c. Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT),
- d. Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
- e. Perbaiki bacaan Al-Qur'an dengan tajwid aplikatif (tahsin).
- f. Penghafalan Al-Qur'an sehari satu ayat.

- g. Pelatihan motivasi untuk menyeimbangkan keserdaan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.
- h. Kelompok belajar untuk mencetak muslim berprestasi. (NoerAli dkk, 2017)

Kegiatan-kegiatan lain yang dapat membentuk siswa menjadi akhlakul karimah adalah berupa dakwah yang terbagi dalam dua bagian yaitu dakwah umum dan dakwah khusus, yakni : (Koesmaryati, 2020)

Dakwah Umum, yaitu dakwah yang dilakukan secara umum, Dakwah umum dalam sekolah adalah proses penyebaran fikrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah, untuk itu agar dibuat dalam bentuk yang menarik. Dakwah umum antara lain

- a. Penyambutan siswa baru, program ini diadakan pada saat penyambutan adik-adik siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus dan alumninya.
- b. Penyuluhan Problem Remaja, program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran dan minuman keras. Program ini biasanya menarik untuk siswa, karena permasalahannya menyangkut kehidupan siswa dan dapat memenuhi rasa ingin tahu secara positif.
- c. Kajian Dasar Islam adalah program kajian yang materinya antara lain tentang akidah makna shahadatain, mengenal Allah ﷻ, mengenal rosul, mengenal Islam dan mengenal Al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiah Islamiah dan sebagainya.
- d. Perlombaan, program lomba yang biasa diikutkan dalam program utama yaitu menjangking bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, silaturahmi antar kelas dan syiar Islam.
- e. Majalah dinding sebagai wahana informasi ke Islaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.
- f. Bimbingan baca tulis Al-Qur'an, dilaksanakan dengan kerja sama dengan pihak guru agama islam di sekolah, yang merupakan bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam (PAI).
- g. Da'i, kegiatan berda'i juga disebut dengan berdakwah, kegiatan berda'i adalah mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan secara langsung ataupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan agar orang berbuat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam atau menyebarkan Agama Islam. Siswa yang berda'i harus mengerti dan memahami terlebih dahulu, Ibarat sebagai petunjuk jalan harus tahu jalan yang boleh dilewati maupu yang tidak boleh dilewati.

Dakwah Khusus, yaitu proses pembinaan dalam rangka membentuk kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah *khashah* bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada pengkaderan dan pembentukan kepribadian, obyek dakwah ini mempunyai karakter yang khusus, dan harus melewati pemilihan dan seleksi.

Dakwah khusus meliputi;

- a. Mabit, yaitu bermalam bersama, diawali dari maghrib atau isya' dan diakhiri dengan sholat subuh, dengan acara-acara yang sudah direncanakan seperti kajian dan sholat malam.

- b. Diskusi atau bedah buku (*mujahadah*), ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (*fikriyah*) dan wawasan (*tsaqaafiyah*) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman dan meluruskan pemahaman. (Dewi, 2017)

3. Manfaat Rohis

Bagi para anggota Rohis nilai manfaat sangatlah bisa dirasakan, karena dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di lingkungan sekolah sehingga dengan mudah dapat mengikuti acara kegiatannya, terutama mengajak kepada kebaikan terutama agenda-agenda kegiatan yang bermanfaat (*fastabikul khairat*)., karena Rohis adalah merupakan ekskul yang bertujuan meningkatkan kesadaran diri untuk dapat mendekati diri kepada Allah.

Selain itu Rohis adalah satu-satunya organisasi yang komplit dan menyeluruh, yang mempelajari Ilmu duniawi dan Ilmu akhirati semua ada disini. Rohis juga mengajarkan bagaimana berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bagaimana bekerja-sama dengan tim dan pendewasaan diri, termasuk memahami dan menghayati ilmu-ilmu akhirat.

4. Pengertian Rohis (Rohani Islam)

Rohis adalah merupakan kepanjangan dari dua kata, yaitu kata Rohani dan Islam, dalam KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata rohani yaitu sesuatu yang bertalian atau berkenaan dengan roh. Pengertian roh dalam KKBI adalah bagian dari unsur yang ada dalam jasad pada setiap makhluk yang diciptakan Tuhan, sebagai penyebab adanya kehidupan, atau roh adalah makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berpersaan (Depdiknas, 2008 :17)

Pengertian Ruh menurut Imam al Ghozali bahwa ruh mempunyai pengertian dari sisi Jasmani ataupun Rohani. Secara Jasmani menurut Imam al Ghazali, ruh itu merupakan bagian dari jasad manusia, yaitu zat yang sangat halus yang bersemayan di dalam Hati (jantung) yang menjadi pusat pembuluh darah yang derada disekujur jasad manusia, sehingga manusia dapat merasakan berbagai rasa seperti pahit, manis, senang, susah, haus, lapar dan sebagainya.

Konsep Tasawuf Modern Buya Hamka.

Hakikat tasawuf menurut pandangan Hamka sama seperti tasawuf yang asli sebagaimana dikatakan tokoh sufi Imam Junaid Al Baghdadi bahwa tasawuf keluar dari perilaku yang buruk atau tercela (*mazmumah*) menuju kepada perilaku terpuji (*mahmudah*).

Dengan menambah term “modern” maksudnya ingin menguatkan kembali makna tasawuf yang asli, yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mengangkat derajat budi pekerti, menekan segala kesombongan dan keserakahan dan melawan syahwat yang berlebihan untuk kebahagiaan diri. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, p. 8)

Tujuan Tasawuf : Sejak awal tasawuf mempunyai tujuan luhur dan mulia, yaitu meningkatkan derajat akl budi manusia. Oleh karena itu siapapun boleh menjadi sufi dan tidak harus menyandang atribut khusus ataupun melakukan menyendiri (*berkhalwat*) sehari-hari atau dengan syekh tertentu.

Menurut Hamka , tasawuf adalah bukan merupakan suatu tujuan, yang mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan, akan tetapi sebagai sebuah alat (*tool*)

untuk untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena untuk meraih kebahagiaan yang hakiki, seorang sufi masih membutuhkan aspek keduniaan seperti : materi, keluarga, jasmani yang sehat dan kehormatan dilingkungannya. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, pp. 36-41).

Bagi muslim yang akan meningkatkan keagamaan secara khusus (esoterik) tasawuf sangat memprioritaskan segi ruhani dalam penghayatan Islam. Hamka mengatakan tasawuf adalah terputusnya hubungan dengan makhluk dan kuatnya hubungan dengan Khalik. Kalau fikih membicarakan tentang hukum-syari'at, maka tasawuf membicarakan yang lebih mendalam sampai perkataan-perkataan rahasia yang tidak ada dalam syari'at. Dan dikatakan bahwa tasawuf merupakan jawaban atau reaksi dari kehidupan lahiriah (material) yang gemerlap dan menyimpang dari semestinya. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, pp. 4-8).

Pemikiran Hamka tentang pendekatan atau metode pendidikan dapat dicermati dalam menafsirkan ayat AL-Qur'an pada surat An-Nahl ayat : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ يَأْتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dimana Hamka menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan.

Pertama, *al-hikmah* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, serta menarik perhatian peserta didik. Pendekatan *al-hikmah* ini menurut adanya konsistensi antara ucapan, tindakan dan sikap dengan pandangan hidup, dalam setiap pelaksanaan pendidikan.

Kedua, *al-mau'izhah hasanah* yaitu bahwa suatu proses pendidikan memerlukan kelemah lembut dan kehalusan dalam bertutur kata, agar pesan-pesan (message) materi pendidikan dapat diterima secara efektif.

Ketiga, *Jadilhum billati hiya ahsan* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara dialogis, yang dalam pelaksanaannya selalu memperhatikan prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, demokratis, dan rasional.

Pendidikan tidak sekedar pengajaran ritus-ritus dan segi formalistic saja. Hal ini tidak berarti pengingkaran terhadap pentingnya ritus-ritus dan segi formalistic agama.

Ritus dan Formalitas merupakan "bingkai" atau "kerangka" bagi bangunan agama. Karena itu setiap siswa perlu diajari bagaimana melakukan ritus itu dengan baik dengan memenuhi semua syarat dan rukunnya.

Sebagai "bingkai" atau "Kerangka" ritus dan formalitas adalah bukan tujuan. Namun apa yang bisa disebut dengan "Rukun Islam" baru mempunyai makna yang hakiki mankala bisa menghantaran siswa pada tujuan hakiki pula, yaitu

kedekatan (taqarrub) kepada Allah ﷻ dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlakul karimah).

Kesimpulannya adalah mengenai metode-didaktik pendidikan tasawuf ini, dengan cara bagaimana menyadarkan kepada peserta didik akan makna-makna ibadah lahiriyah.

Kemudian apa yang sebenarnya diharapkan dari ibadah itu bagi pembentukan pribadi manusia, yaitu : Akhlak.

Disamping makna intrinsiknya, ibadah mengandung makna instrumental. Ibadah bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok kearah kesadaran atau pengikatan batin kepada tingkah laku yang bermoral. Akar dari pada kesadaran itu adalah keinsyafan yang mendalam akan bertanggung jawab semuaperbuatan kelak dihadapan Tuhan.

Dalam pengadilan Illahi yang tak mungkin terelakan, seorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi. Maka karena sifatnya amat pribadi, ibadah dapat menjadi instrument pendidikan akhlak (tasawuf), moral dan etik yang amat mendalam dan efektif.

Program Pembelajaran Nilai Tasawuf untuk Rohis.

Pembelajaran nilai-nilai tasawuf merupakan rangkaian proses yang sudah diawali dengan pengenalan dan pengetahuan nilai-nilai tasawuf. Pembelajaran nilai tasawuf bertujuan untuk memahami dan mempraktekan sifat *ihسان* dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan Allah. Dengan terbiasa berlaku ihsan setiap hari, akan terbina akhlak ini, maka akan menjadikan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan ikhlas dan istiqomah.

Agar kegiatan Rohis yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksanakan dengan baik dan memperoleh manfaat yang optimal maka perlu diperhatikan beberapa factor sebagai berikut :

- (1). Perlu program kerja atau Kerangka acuan kerja, untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
- (2). Perlu adanya prioritas kegiatan ekstrakurikuler, yang terbaik unruk siswa :
 - a. Kegiatan yang banyak diminati siswa.
 - b. Adanya guru-pembina yang kompeten di bidangnya.
 - c. Petersediaan saran dan prasarana pendukung.
 - d. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka upaya mendukung keimanan dan ketakwaan.
- (3). Adanya dukungan dari orang tua siswa.
- (4). Tidak mengganggu waktu efektif pelajaran sekolah.

Program kegiatan Rohis yang khusus pembelajaran nilai-nilai tasawuf yang dapat dilaksanakan di sekolah :

Pelatihan Ibadah Perorangan dan Berjama'ah.

Beberapa kegiatan ibadah harian yang perlu diperhatikan dan perlu dibuatkan pelatihan antara lain :

a. Sholat.

Sholat merupakan salah satu dari rukun Islam, yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim. Sholat juga merupakan sebagai identitas seorang muslim dan sholat

merupakan benteng seorang muslim untuk menghindari diri dari perbuatan keji dan munkar (*inna sholata tanha 'an al-fakhsha'il wa al-munkar*). Bagi orang-orang muslim yang masih awam yang hanya menjadikan sholat sebagai ritual ibadah biasa dan tidak menyertai ikatan batin di dalamnya, pada hal bagi seorang muslim yang menyadari bahwa di dalam sholat banyak nilai-nilai filosofis-nya.

Aspek batin adalah sesuatu yang berasal dari diri sendiri seperti niat atau dengan kata lain aspek Tasawuf. Aspek tasawuf dalam sholat itu berisi : (1). Tawajjuh. (2). Munajat. (3). Istislah. (4). Ikhlas. (5). Khusyu'

Dari uraian tersebut diatas maka bisa kita simpulkan bahwa, sholat bukan sekedar ritual ibadah biasa yang dilaksanakan 5 waktu dalam sehari, tetapi sholat juga berisi banyak nilai-nilai yang bersifat khusus yang tidak menyadari dengan baik dan berfikir.

b. Zakat dan Shadaqah.

Zakat adalah kesediaan untuk menolong manusia yang kekurangan baik harta fisik maupun harta rohani sehingga mereka terhindar dari kemiskinan. Jadi pemahaman di dalam tasawuf mengenai harta dan semuanya adalah milik Allah, Manusia diberi limpahan-Nya agar digunakan sebagai alat bagi perjalanan ruhaninya menuju Allah.

Shadaqah menurut KBBI berarti memberi sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya. Shadaqah berada diluar kewajiban zakat diluar dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi. Pengertian shadaqah atau sedekah adalah mengamalkan harta di jalan Allah dengan ikhlas, semata-mata mengharapkan ridha-Nya sebagai bukti iman seseorang.

c. Puasa.

Secara umum Puasa (*shaum*) adalah merupakan salah satu ibadah yang dilaksanakan menahan diri dari makanan, minuman dan perilaku buruk dan semua hal yang berpotensi membatalkan puasa tersebut dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.

Difinisi Puasa secara syariat adalah : Usaha seorang mukhalaf untuk menahan diri dari berbagai pembatal puasa disertai dengan niat beribadah kepada Allah ﷻ, yang dimulai sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari."

Makna puasa di dalam Tasawuf lebih dalam lagi, menurut Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jaylani puasa dibagi menjadi dua bagian : (1). Puasa mu'qqat dan (2). Puasa mu'abbad.

d. Haji.

Perjalanan Haji menuju Rumah Allah ﷻ adalah merupakan kewajiban manusia yang sanggup atau mampu memenuhi perintah Allah ﷻ. " Barang siapa yang mengingkarinya , maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan) alam semesta." (QS. Ali Imran(3) : 96-97).

Dalam pandangan tasawuf, haji mempunyai tujuan untuk sampai kepada hakikat Baitullah (Ka'bah) melalui perjalanan fisik-spiritual (*al-sair waal suluk*). Hakikat Baitullah (Ka'bah) di i'tibar-kan pada dua hal yaitu di dalam ufuk (*al afaq*) dan di dalam jiwa manusia (*al anfus*). I'tibar di dalam ufuk merujuk pada jiwa makro

kosmos (qalb al insan alkabir) yang biasa disebut dengan jiwa alam raya (al-nafs al-kulliyah) atau the soul of universe, Baitul Ma'mur atau Lauh Mahfudz. (Nasarudin Umar).

Di dalam program kajian dan pelatihan ibadah yang mengandung penanaman nilai-nilai tasawuf ini mempunyai tujuan agar siswa menjadi seorang muslim yang berilmu dan mampu mengamalkan ajaran agama secara istiqomah, berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah :

(1). Membuka wawasan siswa tentang hakikat makna yang terkandung dalam ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu menjalankan dengan benar didalam kehidupan sehari-hari.

(2) Mempunyai sikap mental yang "ihsan", jujur , berani dan tegas dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan selaku pribadi maupun secara sosial.

(3) Melatih kemampuan dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ritual keagamaannya. (Departemen Agama, 2004).

Kesimpulan dasar yang penting dalam pelaksanaan program ini adalah bahwa tingkat kesadaran dan kemampuan siswa terhadap pengamalan ibadah masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini berperan memperkuat dan memperdalam secara aplikatif yang telah dipelajari dikelas masing-masing sehingga landasan teoritik untuk mengamalkan ibadah itu telah diperoleh siswa melalui pelajaran agama Islam di kelas.

1. Program Pelatihan Focus integrasi nilai-nilai tasawuf.

Untuk memperkuat pengaruh materi dan memperkuat aspek batin adalah sebagai berikut : (Tabel)

No.	Sikap	Ciri - Ciri	Cara Pelatihan
1.	Taubat	- Meninggalkan kejahatan secara total, - Hijrah dari suatu keadaan menjadi lebih baik (<i>Iabah</i>). - Rasa penyesalan semata karena Allah (<i>Aubah</i>)	- Berzikir beramal soleh, meningkatkan keimanan dan taqwa kepada Allah. - Mendekatkan diri kepada Allah dan tidak mengulangi. - Takut menjauh dari Allah, hanya Allah yang ampunan.
2.	Zuhud	- Melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap dunia dan meutamakan akhirat.	- Memfokuskan bahwa dunia bukanlah segalanya, dunia merupakan tempat untuk menanam dan akhirat tempat untuk memanennya.
3.	Wara'	- Meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan subhat.	- Meninggalkan segala hal meragukan atau syubhat.

4.	Sabar	- Sabar dalam menjalani perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan Allah, serta sabar menerima segala cobaan dari Allah.	- Bersikap selalu sabar dalam menjalani semua kewajiban dalam beribadah, ikhlas dalam menjalani perintah Nya, dan sabar dalam menjauhi laranganNya serta bersabar dalam kehidupan-nya.
5.	Faqr	- Tidak meminta lebih dari apa yang menjadi hak kita, tidak memandang rezeqi kecuali hanya untuk hanya untuk menjalankan kewajiban.	- Membersihkan diri dari sikap materialistis dan hedonis.
6.	Tawakal	- Tawakal adalah sikap penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT	- Membersihkan diri dari sikap pesimistis.
7.	Ridha	- Ridha berarti rela, suka, atau senang, Ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang <i>qadha</i> dan <i>qodar</i> Allah, dengan hati senang, tidak ada perasaan benci, merasa senang menerima bencana, sebagaimana menerima nikmat. (Harun Nasution).	- Membersihkan diri dari sikap putus asa.
8.	Syukur	- Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat Allah yang diberikan.	- Selalu memanjatkan puji syukur atas nikmat yang diberikan Allah baik besar maupun kecil.

KESIMPULAN

Konsep pemikiran Buya Hamka tentang Tasawuf sangatlah relevan dengan zaman yang semakin modernsekarang ini, Menurut Hamka hendaknya tasawuf tidak hanya mengutamakan kehidupan akhirat, tapi juga harus tetap memikirkan kehidupan dunianya secara seimbang.

Dengan menambah term “modern” maksudnya ingin menguatkan kembali makna tasawuf yang asli, yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mengangkat derajat budi pekerti, menekan segala kesombongan dan keserakahan dan melawan syahwat yang berlebihan untuk kebahagiaan diri. (Hamka, Tasawuf Modern, 1996, p. 8)

Tujuan Tasawuf: Sejak awal tasawuf mempunyai tujuan luhur dan mulia, yaitu meningkatkan derajat akl budi manusia. Oleh karena itu siapapun boleh menjadi sufi

dan tidak harus menyangang atribut khusus ataupun melakukan menyendiri (berkhalwat) sehari-hari atau dengan syekh tertentu.

Menurut Hamka, tasawuf adalah bukan merupakan suatu tujuan, yang mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan, akan tetapi sebagai sebuah alat (tool) untuk untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena untuk meraih kebahagiaan yang hakiki, seorang sufi masih membutuhkan aspek keduniaan seperti: materi, keluarga, jasmani yang sehat dan kehormatan dilingkungannya. (Hamka, *Tasawuf Modern*, 1996, pp. 36-41).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2000). *Methodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abudin, N. (1996). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aceh, A. B. (1984). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadlani.
- Ahmad Warson Munawir. (1984). *Al Munawir : Kamus Arab - Indonesia*. Yogyakarta: PP Al Munawir.
- Ahmad, M. (2015). *Ahlak taswuf*. Tesis.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustami.
- Al-Anbiya, Ayat 25. (n.d.). *Ayat : 25*.
- Al-Ghazali. (1970). *Khuluq al-Muslim*, terjemahan Al-Kuds. Bandung: Al-Bayan.
- Al-Ghazali. (2006). *Minhaj Al-'Abidin* terjemah Moh Syamsi Hasan . Surabaya: Penerbit Amelia.
- al-Jayllani, S. '-Q. (1996). *Sir al Asror* terjemah KH. Zezen Abidin . Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suralaya.
- Al-Juwayni. (1085). *Al- 'Aqidah al Nizhamiyyah*. Bayrut: Dar al-Masyriq.
- Amin Syukur. (1985). *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ananda. (2016).
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam :Paradigma Baru Pendidikan Hadhori Integratif - Interkononektif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (2017). *Historiografi Islam Kontemporer*. Epistemologi Tasawuf Modern, 18.
- Azra, A. (n.d.). *Histografi Islam Kontemporer*.
- Chaniago, A. M. (2015, Januari 10). [http:// alimargosimchaniago.blogspot.com/200](http://alimargosimchaniago.blogspot.com/200) Mengenang Seratus Tahun Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA).
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Dartim. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam menurut Buya Hamka Tahun 1950-1980, telaah Buku Falsafah Hdup dan Pribadi Hebat*. Surakarta: Tesis.
- Departemen Agama. (2004). *Kegiatan Pendidikan Ektrakurikuler Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Dewi, R. A. (2017). *Peranan Rohis Terhadap*
- Fahmi, A. H. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Farikhah, K. (2017). *Pendidikan Integral Perspektif Hamka (skripsi)*. Salatiga: Uin Salatga.
- Ghazali, A. (1970). *Khuluq Al Muslim*, Terjemah Al- Quds. Bandung: Al Bayan.
- Hadi, S. (1996). *Metodologi Research*. Jogjakarta : Yayasan Penerbitan Psikologi UGM.
- Hamdani. (2001). *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: UMS Press.

- Hamka, R. (2017). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*.
Hamka, R. (2017). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*.
Hamka. (1962). *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam.
Hamka. (1990). *Perkembangan Tasawuf dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
Hamka. (1990). *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
Hamka. (1992). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT, Bulan Bintang.
Hamka. (1996). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
Hamka. (2012). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
Hamka. (2015). *Tasawuf Modern ; Bahagia Itu Dekat Dengan Kita, Ada Dalam Diri Kita Edisi Revisi*. Jakarta: Republika.
Hamka. (2017). *Dari Hati ke Hati*.
Hamka. (2017). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika.
Hamka. (2017). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
Harry, M. (2006). *Tokoh - Tokoh Islam*. Jakarta: Gema Insani.
Hasan, A. H. (1954). *Al-Tasawuf Fi Syi'r Al-Arabi (Terjemahan Al Ghifari)*. Mesir: Anjalu Al-Misriyah.
Hasan, A. H. (1954). *Al-Tasawuf Fi Syi'r Al-Arabi, terjemahaq Al- Ghifari*. Mesir: Al Anjalu al Misriyah.
Hasan, H. b. (2019). *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyim(Terjemahan Muzaidi)*. Agama dan Pendidikan Islam.
Husaini Adian & Setiawan, B. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M.Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani.
Irfan, H. (2014). *Ayah (Kisah Buya Hamka)*. Jakarta: Republika Penerbit.
Iskarim, M. (2016). *Dekadensi moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam menumbuhkan Moralitas Generasi bangsa)*. Jakarta: Edukasi Islamika.
Islam, D. R. (2017). *Epistemologi Tasawuf Modern*. 18.
Islam, D. R. (n.d.). *Ensiklopedia Islam*.
Koesmaryati. (2020).
Kurikulum ISMUBA. (2017).
Majid, N. (1997). *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramdina.
Malik, M. A. (2014). *Tokoh Tokh Tasawuf dan Pembagiannya*.
Marimba, A. (1984). *Pengantar Pendidikan Islam*.
Masnun, M. (2007). *Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan*. *Jurnal Pendidikan Islam Lektur Vol.13 Desember 2007*, 231.
Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam - Mungurai Benang kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
Munawir. (1984).
Nasarudin-Umar. (2021). *Menjalani Hidup Salikin*. Jakarta: Gramedia.
Nasarudin-Umar. (2022). *Wawancara. Masjid istiqlal*. Jakarta.
Nasution, H. (1983). *Filsafat dan Mistisme Dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
Nasution, Y. (1983). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*.
NoerAli dkk, A. (2017). *Upaya Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rois) ...*
Ramadhan, S. (2022). *Konsep Pendidikan Tasawuf Modern Wawancara*. Jakarta: Uin

Syarif Hidayatullah.

Salihin. (2016). *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*. Tesis.

Setiani, R. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan buku Tasawuf Modern Hamka*.

Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aruzz Media.

Syukur. (1985).

Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Tafsir, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu memanusiaikan manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tayibnafis. (2000).

UU RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Yusup Yunan. (2017). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. 17.

Zul, D. R. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*. Tesis.